

## PENGARUH TATO, DAR, CR TERHADAP ROA PADA PERUSAHAAN KONSTRUKSI DI BEI

Fitri Rizki Astuti

*fitririzki94.fra@gmail.com*

Sri Utiyati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*Financial ratio analysis connects the balance sheet elements and income statement so that it can be obtained an overview of the company's financial position and can assess how far the level of effectiveness and efficiency that has been done by the company for certain purposes. Ratio analysis can also explain the relationship between financial positions. This study aims to determine the effect of total assets turnover, debt to assets ratio, current ratio to return on assets of construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2013-2017. The research population includes all companies in the construction sector listed on the Indonesia Stock Exchange 2013-2017. The sampling technique used was purposive sampling and obtained 7 construction companies that were used as research samples. The data analysis method used is multiple linear regression analysis with the SPSS program. The results of this study conclude that total assets turnover, and the debt to assets ratio, have no significant effect on return on assets, while the current ratio has a significant positive effect on return on assets with construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2013-2017.*

*Keywords: TATO, DAR, CR, ROA.*

### ABSTRAK

Analisis rasio keuangan menghubungkan unsur-unsur neraca dan laporan laba rugi sehingga dapat diperoleh gambaran tentang posisi keuangan perusahaan serta dapat menilai seberapa jauh tingkat efektifitas dan efisiensi yang telah dilakukan perusahaan untuk tujuan tertentu. Analisis rasio juga dapat menjelaskan hubungan antara posisi keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *total assets turnover*, *debt to assets ratio*, *current ratio* terhadap *return on asset* perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2013-2017. Populasi penelitian ini meliputi semua perusahaan yang berada dalam sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan didapatkan 7 perusahaan konstruksi yang dijadikan sampel penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian ini menyimpulkan *total assets turnover*, dan *debt to assets ratio*, tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*, sedangkan *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset* dengan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI 2013-2017.

Kata kunci: TATO, DAR, CR, ROA.

### PENDAHULUAN

Seiring perkembangan teknologi dan informasi, persaingan antar perusahaan semakin ketat. Globalisasi dan perdagangan bebas semakin meningkatkan kompetisi usaha diantara perusahaan-perusahaan pun semakin sengit. Perusahaan yang tidak siap menghadapi kompetisi tersebut akan sulit berkembang dan bertahan. Perusahaan yang tidak memiliki kesiapan untuk menghadapi perubahan akan kalah dan digilas oleh perusahaan yang siap beradaptasi dengan segala perubahan. Perusahaan di era informasi juga perlu memberikan informasi dan laporan seluruh kegiatan operasional perusahaan dalam satu periode tertentu baik itu mengenai kinerja maupun keuangannya kepada pihak-pihak yang berkompeten. Dengan demikian perusahaan tersebut dapat diketahui apakah berhasil atau gagal.

Laba atau *profit* merupakan salah satu ukuran kesuksesan sebuah perusahaan. Profit mengindikasikan sebuah *return* yang diberikan pada pemegang modal selama periode tersebut. Laba adalah peningkatan manfaat secara ekonomis dalam satu periode akuntansi yang berbentuk peningkatan aset atau penurunan utang yang berdampak pada peningkatan modal yang bukan bersumber dari investasi modal.

Analisa keuangan yang kerap dipakai yaitu rasio keuangan. Rasio keuangan adalah perbandingan angka-angka yang ada di laporan keuangan. Hasil perhitungan rasio keuangan ditafsirkan untuk memahami posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Hasil kalkulasi rasio keuangan perlu dikomparasikan dengan periode sebelumnya. Analisa rasio keuangan bisa berkontribusi dalam memberikan referensi atau bahan pertimbangan bagi pebisnis, pemerintah, dan manajemen perusahaan yang membutuhkan laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan. Rasio keuangan berguna pula untuk meramalkan *profit* perusahaan. Rasio keuangan juga bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan pembelian saham perusahaan, peminjaman uang, atau meramalkan kondisi perusahaan. Laporan keuangan sangat penting bagi pemainnya untuk mengetahui yang dicapai karena profit yang didapatkan perusahaan berpengaruh bagi tingginya tingkat *return* yang diperoleh pemilik saham atau calon penanam modal dalam memutuskan berinvestasi di perusahaan. Laba dipakai sebagai alat menghadapi bermacam situasi di masa depan. Pemberi pinjaman sebelum memutuskan memberikan ataupun menolak permohonan kredit suatu perusahaan, memerlukan sebuah informasi perkembangan *profit*, sebagai alat ukur kemampuan perusahaan dalam membayarkan kembali utang ditambah beban bunga. Analisis rasio keuangan menghubungkan unsur-unsur neraca dan laporan laba rugi sehingga dapat diperoleh gambaran tentang posisi keuangan perusahaan serta dapat menilai seberapa jauh tingkat efektifitas dan efisiensi yang telah dilakukan perusahaan untuk tujuan tertentu. Analisis rasio juga dapat menjelaskan hubungan antara posisi keuangan. Beberapa rasio keuangan yang biasa digunakan untuk menganalisis keuangan perusahaan antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Rasio keuangan dalam penelitian ini terdiri atas rasio likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* (CR), rasio solvabilitas yang diprosikan dengan *debt to assets ratio* (DAR), rasio aktivitas yang diprosikan oleh *total assets turnover* (TATO) dan rasio profitabilitas yang diprosikan oleh *return on asset* (ROA). Keempat rasio keuangan tersebut merupakan rasio yang dapat menggambarkan kesehatan perusahaan sekaligus dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam beroperasi dan menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, keempat rasio tersebut akan digunakan dalam penelitian ini. *Return on asset* dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel terikat. Sementara itu *total assets turnover*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio* dijadikan sebagai variabel bebas.

Penelitian ini mengambil objek perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI 2013-2017. Alasan memilih perusahaan tersebut sebagai objek penelitian ini karena bidang usaha konstruksi di Indonesia tumbuh seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kebutuhan rumah. Selain itu, pemerintah juga menggalakan pembangunan infrastruktur yang akan berdampak positif bagi usaha konstruksi.

Perumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini antara lain : 1) apakah *total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*?, 2) apakah *debt to assets ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*?, 3) apakah *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui pengaruh *total assets turnover* terhadap *return on asset*, 2) untuk mengetahui pengaruh *debt to assets ratio* terhadap *return on asset*, 3) untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *return on asset*.

## TINJAUAN TEORITIS

### Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:5) laporan keuangan meliputi neraca, rugi laba, dan laporan perubahan modal. Neraca mendeskripsikan total aktiva, utang dan ekuitas suatu perusahaan pada waktu tertentu. Laporan rugi laba menunjukkan perolehan yang sudah diraih perusahaan dan *cost* yang ada selama periode tertentu. Laporan perubahan modal menjelaskan sumber dan pemakaian atau alasan-alasan yang membuat perubahan modal perusahaan. Suharli (2014) mendefinisikan laporan keuangan merupakan deskripsi keadaan perusahaan dari satu periode ke periode selanjutnya tentang perkembangan ataupun penurunan, dan bisa memungkinkan untuk dibandingkan dengan perusahaan lainnya pada industri yang sejenis.

Harahap (2010:132) berpendapat bahwa tujuan adanya laporan keuangan ialah : 1) Memberi informasi *financial* yang bisa dipercaya terkait sumber-sumber ekonomi, kewajiban, dan modal perusahaan; 2) Memberi informasi terpercaya yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) perusahaan yang muncul sebagai akibat dari aktivitas usaha memperoleh laba; 3) Memberi *financial information* guna membantu para *user report* dalam memperkirakan potensi dan kemampuan perusahaan memperoleh laba; 4) Memberi informasi-informasi penting yang berkaitan dengan perubahan dalam aktiva dan kewajiban perusahaan, misalnya informasi tentang kegiatan investasi (penanaman modal) dan pembiayaan, 5) Mengungkapkan mengenai informasi lain-lain yang berkaitan dengan *financial report* yang relevan untuk kebutuhan para *user report*, seperti informasi kebijakan akuntansi yang dilakukan perusahaan.

Beberapa jenis laporan keuangan utama (Harahap, 2010:78) diantaranya: 1) neraca yang mendeskripsikan posisi *financial* perusahaan pada suatu waktu (periode) tertentu, 2) perhitungan laba rugi yang mendeskripsikan banyaknya hasil, biaya, serta laba rugi perusahaan pada suatu waktu (periode) tertentu, 3) laporan sumber dan penggunaan dana. Di dalam laporan ini termuat sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran perusahaan selama satu periode tertentu, 4) laporan arus kas. Di dalam laporan ini termuat sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode tertentu, 5) laporan harga pokok produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam menentukan harga pokok produksi suatu barang, 6) laporan laba ditahan. Di dalam laporan ini menerangkan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham, 7) laporan perubahan modal. Di dalam laporan ini menerangkan perubahan posisi modal, baik dalam PT ataupun modal dalam perusahaan perseroan, 8) laporan kegiatan keuangan. Di dalam laporan ini mendeskripsikan transaksi-transaksi laporan keuangan perusahaan yang bisa mempengaruhi kas atau ekuivalen kas. Laporan ini jarang digunakan dan merupakan rekomendasi *Trueblood Committee* tahun 1974.

### Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan (*financial report analysis*) merupakan aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan yang memiliki tujuan umum dan berbagai data terkait guna menghasilkan perkiraan dan kesimpulan yang bermanfaat dalam *business analysis*. Sedangkan menurut pendapat Harahap (2010:190) analisis laporan keuangan memiliki arti mengurangi pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang memiliki nilai lebih dalam melihat hubungan yang signifikan atau memiliki makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kualitatif ataupun data non kualitatif, dengan maksud mengetahui kondisi *financial* dengan lebih dalam dan sangat diperlukan dalam proses mengambil keputusan yang paling tepat bagi perusahaan. Sedangkan Prastowo dan Juliaty (2010:61) memberi definisi analisis laporan keuangan sebagai suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi

perusahaan dalam masa sekarang dan masa lalu dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Lebih jauh lagi Prastowo dan Juliaty (2010:67) menegaskan bahwa disiplin dari suatu analisis terhadap laporan keuangan terletak pada dua landasan pengetahuan, yaitu landasan pemahaman terhadap model-model akuntansi seperti yang tercermin dalam laporan keuangan yang dipublikasikan dan landasan penguasaan terhadap alat-alat analisis keuangan.

Sementara itu, Hanafi dan Halim (2012:71) berpendapat bahwa *financial report analysis* ialah menguraikan kecenderungan atau *trend* tertentu dalam suatu laporan keuangan. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, maka bisa disarikan bahwa *financial report analysis* (analisis laporan keuangan) ialah telaah tentang hubungan dan kecenderungan guna mengetahui keadaan atau posisi keuangan, hasil usaha, serta perkembangan perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Prastowo dan Juliaty (2010:78) mengemukakan analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan, misalnya dapat digunakan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger; sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan dimasa yang akan datang; sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi, atau masalah lainnya; dan sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

Sedangkan Kasmir (2010:68) tujuan *financial report analysis* secara umum antara lain: 1) mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode tertentu; 2) mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan; 3) mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan; 4) mengetahui langkah-langkah strategi perbaikan yang penting untuk dilakukan selanjutnya, terkait dengan posisi keuangan perusahaan saat ini; 5) memberi penilaian kinerja manajemen, apakah nantinya perlu penyegaran ataukah, apakah dinilai berhasil atau gagal; 6) bisa digunakan untuk membandingkan hasil capaian dengan perusahaan sejenis. Berdasarkan tujuan analisis laporan keuangan oleh berbagai pendapat tersebut, maka yang terpenting ialah mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, tekanan, dan intuisi; mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakan pada setiap proses pengambilan keputusan. *Financial report analysis* bukan berarti mengurangi kebutuhan terhadap berbagai pertimbangan, melainkan untuk memberi dasar yang sistematis dan layak dalam menggunakan pertimbangan tersebut. Prastowo dan Juliaty (2010) memaparkan umum, metode analisis laporan keuangan bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu metode analisis horizontal (dinamis) dan metode analisis vertikal (*statis*).

### **Analisis Rasio Keuangan**

Analisa rasio keuangan yaitu bagian dari analisis keuangan. Analisa rasio keuangan yaitu analisa yang dikerjakan dengan mengkorelasikan bermacam-macam estimasi yang ada pada laporan keuangan berupa rasio keuangan. Wild (2005:36), menyatakan analisa rasio bisa mengungkapkan korelasi penting serta jadi dasar komparasi dalam menemukan keadaan dan trend yang sukar untuk diketahui dengan meneliti tiap-tiap elemen yang menghasilkan rasio. Rasio keuangan dipakai melakukan evaluasi keadaan kinerja keuangan perusahaan. Melalui komparasi rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun bisa diketahui susunan perubahan serta bisa ditetapkan apakah ada peningkatan atau penurunan keadaan perusahaan selama waktu tersebut. Melalui komparasi rasio keuangan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata-rata industri bisa membantu mengetahui adanya gap.

Analisa rasio keuangan secara umum dipakai oleh tiga kelompok utama yaitu manajer perusahaan, analis kredit, dan analis saham. Manfaat rasio keuangan menurut Brigham dan Houston (2001:119) yaitu untuk membantu menganalisa, mengendalikan, dan selanjutnya menaikkan operasional perusahaan. Analisa keuangan yang mencakup analisa rasio keuangan, analisa kekurangan dan kelebihan *financial* akan membantu dalam mengukur kinerja manajemen masa lalu serta pelunasannya di masa depan. Dengan melaksanakan analisa terhadap keadaan keuangan suatu perusahaan bisa diketahui kelebihan serta kekurangan yang dipunyai oleh seorang *business enterprises*. Rasio bisa memberi tanda apakah perusahaan masih mempunyai kas yang memadai untuk mencukupi kewajiban keuangan, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimal kesejahteraan pemilik saham bisa diraih.

Harahap (2010:297), menyatakan rasio keuangan merupakan angka yang dihasilkan dari komparasi satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki korelasi yang relevan dan nyata. Kasmir (2014:104), menyatakan rasio keuangan adalah indeks yang mengkorelasikan dua angka akuntan yang didapatkan melalui pembagian satu angka dengan angka yang lainnya dalam satu periode ataupun beberapa periode. Rasio keuangan didesain untuk membantu dalam melakukan evaluasi suatu laporan keuangan (Brigham dan Houston, 2001:123).

### Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yaitu rasio yang dipakai menilai keefektifan perusahaan dalam memakai aktivitas. Analisis ini mengasumsikan perlunya suatu keseimbangan yang tepat antara investasi dalam setiap pos aktiva (persediaan, piutang dagang, aktiva tetap dan lain-lain) dengan hasil yang didapatkan dari investasi tersebut atau dengan pos aktiva lainnya. Rasio aktivitas digunakan untuk menilai sejauhmana efektivitas manajemen perusahaan memanage aset-aset perusahaan. Hal ini berarti menilai kemampuan manajemen perusahaan dalam memanage aset lainnya dan kebijakan marketingnya. Sedangkan Brigham dan Houston, (2001:81) menyatakan rasio aktivitas yang dipakai untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memakai asetnya dikomparasikan dengan penjualan yang diramamalkan dalam laporan keuangan. Total aset yang besar, yang dipunyai perusahaan adalah kekuatan untuk melaksanakan kegiatan operasional. Perusahaan yang mempunyai aset dengan jumlah besar belum tentu pasti memperoleh keuntungan sesuai dengan rencana, atau perusahaan belum pasti memperoleh profil yang maksimal. Kemampuan dalam memperoleh *profit* yang maksimal bisa terealisasi jika semua dana perusahaan digunakan secara efektif. Jadi efektivitas penggunaan dapat bisa diketahui sesudah melihat persentase perputaran seluruh aset.

Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian maupun kegiatan lainnya. Jenis rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *total assets turnover dan time interest earned*. Rasio *total assets turnover* menunjukkan perputaran jumlah aset diukur dari volume penjualan.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}} \times 100$$

### Rasio Solvabilitas

Solvabilitas yaitu penggunaan *fixed cost* untuk menaikkan profit perusahaan. Rasio leverage atau rasio utang merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjang dan jangka pendek. Hal ini umumnya sangat penting bagi seorang kreditur karna akan menunjukkan posisi keuangan perusahaan. Jika semakin rendah rasio ini, maka semakin rendah juga risiko yang akan diterima oleh kreditur untuk menginvestasikan

modalnya di perusahaan tersebut. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Munawir, 2010:32). Rasio solvabilitas yang biasa digunakan perusahaan dan yang dipakai dalam penelitian ini adalah rasio hutang terhadap aset (*debt to assets ratio*). *Debt to assets ratio* merupakan komparasi antara utang dan aset. Sedangkan Horne (2011:145) berpendapat hutang terhadap ekuitas dihitung dengan membagi total hutang perusahaan (termasuk kewajiban lancar) dengan aset. Kreditur melihat aset yang dimiliki oleh pemilik sebagai penjamin, Melalui pengumpulan dana dari utang maka pemilik saham bisa mengendalikan perusahaan dengan total penanaman modal yang terbatas. Rasio ini bisa meneskripsikan potensi manfaat dan risiko yang bersumber dari pemakaian hutang. DAR (*debt to asset ratio*) bisa dipakai untuk melihat struktur modal suatu perusahaan sebab DAR (*debt to assets ratio*) yang tinggi menandakan srtuktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap aset. Semakin tinggi DAR (*debt to assets ratio*) mengindikasikan risiko perusahaan relatif besar sebab perusahaan dalam operasi relatif tergantung terhadap utang dan perusahaan memiliki utang untuk membayarkan bunga utang dampaknya para penananm modal cenderung menghindar dari saham -saham yang mempunyai DAR (*debt to asset ratio*) yang besar. Pemakaian utang tak senantiasa berakibat negatif terhadap perusahaan sebab pada keadaan tertentu pemakaian utang. Perusahaan dengan utang yang rendah sekilas tampak menguntungkan tapi hal tersebut tidak benar, perlu mempertimbangkan total uang yang telah ditanamkan oleh pemilik saham. Sedangkan perusahaan yang dalam operasinya memakai utang akan mempunyai laba sebelum pajak dan bunga yang sama dalam setiap keadaan. Meskipun dalam pemakaian utang ini perusahaan akan dikenai bunga dalam keadaan usahanya tapi bunga tersebut akan dikurangi dengan laba sebelum pajak dan bunga untuk memperoleh *profit* kena pajak. Bunga ini bisa pula jadi pengurang pajak, pemakaian hutang akan mengurangi hutang pajak dan menyisakan profit operasi yang lebih besar bagi penanam modal perusahaan.

Singkatnya, rasio tersebut bermanfaat untuk mengetahui total dana yang disediakan kreditur dengan *owner* perusahaan atau berfungsi untuk mengetahui per rupiah aktiva yang dijadikan untuk jaminan hutang. Semakin tinggi rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio tersebut memberi petunjuk umum mengenai kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Rumus yang dipakai yaitu :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

### **Rasio Likuiditas**

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk bagian dari kewajiban jangka panjang yang telah berubah menjadi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur likuiditas sebuah perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current assets* yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dan kewajiban yang harus dibayar dengan menggunakan aktiva lancar. Sedangkan Syamsuddin, (2011:81), mengungkapkan likuiditas merupakan suatu indikator yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban jangka pendek (Brigham dan Houston, 2001).

Pendapat lain tentang likuiditas dikemukakan oleh Kasmir, (2010:134-142) bahwa rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih oleh suatu perusahaan. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana depositnya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Tingkat likuiditas yang tinggi memiliki arti perusahaan makin likuid dan makin besar tingkat kemampuannya dalam membayar hutang jangka pendek. Likuiditas yang tinggi baik untuk perusahaan agar perusahaan tidak terkena likuidasi.

Munawir (2010:2) menyatakan perusahaan dinyatakan memiliki posisi keuangan yang baik jika mampu : 1) memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern); 2) memelihara modal kerja (likuiditas) yang cukup untuk operasi normal (kewajiban keuangan terhadap pihak intern); 3) membayar bunga dan dividen yang dibutuhkan; 4) memelihara tingkat kredit yang menguntungkan. Tidak hanya bank dan para kreditur jangka pendek saja yang tertarik (yang terutama memperhatikan) terhadap angka-angka modal kerja, yaitu rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari dividen dan pembayaran bunga dimasa yang akan datang.

Rasio likuiditas yang biasa digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* dan *cash ratio*. *Current ratio* ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar mampu menutupi kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Unsur-unsur yang mempengaruhi nilai *current ratio* adalah aktiva lancar dan utang jangka pendek. Dalam hal ini aktiva lancar terdiri dari uang kas dan juga surat-surat berharga antara lain surat pengakuan hutang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatif dari surat berharga atau kepentingan lain atau suatu kewajiban dari penerbit, bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar uang dan pasar modal. Di lain pihak utang jangka pendek dapat berupa utang pada pihak ketiga (bank atau kreditur lainnya). Menurut Brigham dan Houston (2001:115) rasio lancar mengukur kemampuan aktiva lancar membayar hutang lancar. Aktiva lancar biasanya terdiri dari : kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar (*accrued*) dan biaya-biaya yang belum dibayar (*accrued*) lainnya (terutama upah).

Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, kondisi perusahaan belum dapat dikatakan baik. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya penggunaan kas dengan sebaik mungkin. Tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut semakin likuid dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya, hal tersebut baik bagi perusahaan agar tidak dilikuidasi akibat ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

*Current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual yang tentu saja tidak dipakai untuk membayar hutang. Untuk menguji apakah alat bayar tersebut benar-benar likuid, maka alat bayar yang kurang atau tidak likuid harus dikeluarkan dari total aktiva lancar. Alat bayar yang kurang likuid misalnya persediaan dan pos-pos yang analog dengan persediaan. Adapun rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* 2,00 sudah dapat dianggap baik.

### Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu pengertian relatif mengenai laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah modal yang tertanam dalam perusahaan yang bersangkutan dengan tidak dibedakan apakah modal itu merupakan kekayaan sendiri (seperti modal saham) ataukah “kekayaan asing (kredit bank, obligasi) yang terdapat dalam perusahaan itu”. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan (Warsono, 2012:37). Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen, tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan.

Para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan laba, hal ini merupakan daya tarik bagi investor dalam melakukan jual beli saham, oleh karena itu manajemen harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Kasmir (2010:196), Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan.

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (profitable). Tanpa adanya keuntungan (profit), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Dalam melakukan analisis perusahaan, di samping melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Horne (2011:222), menjelaskan rasio profitabilitas adalah “rasio keuangan yang menghubungkan laba dengan penjualan investasi pada perusahaan”. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Kasmir (2010:197) menjelaskan bahwa hasil pengukuran dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan Kasmir (2010:197), menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni : 1) untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan



dalam satu periode tertentu, 2) untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, 3) untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, 4) untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, 5) untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, 6) untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, sehingga posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Analisis terhadap keuntungan perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi para pemegang saham pada saat menentukan pendapatan dalam bentuk dividen. Selanjutnya, semakin bertambahnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan akan meningkatkan harga pasar saham, serta akan menentukan pula terhadap perolehan *capital gain*. Laba atau keuntungan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kreditor karena laba salah satu sumber yang dapat dijadikan jaminan bagi pembayaran utang. Pihak manajemen menggunakan aspek laba sebagai ukuran kinerja keuangan. Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva di ukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik yang berarti bahwa aktiva lebih cepat berputar dan meraih laba.

Dalam penelitian profitabilitas diproksi melakkui *return on asset*. *Return on assets* merupakan salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. *Return on asset* merupakan rasio antar laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh oleh perusahaana yang diukur dari nilai aktivanya. ROA (*Return on Asset*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Sedangkan Riyanto (2008:336) menyatakan ROA adalah kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Perhitungan *Return On Asset* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

*Return on Asset* menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dengan menggunakan seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Angka *Return on Asset* (ROA) dapat dikatakan baik apabila  $> 2$ .

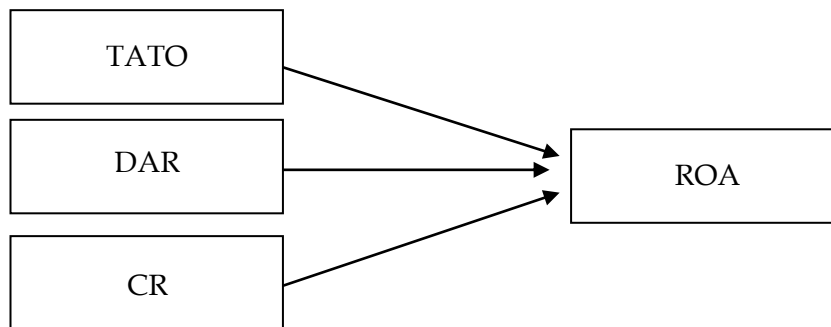
### **Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *return on asset* pernah dilakukan diantaranya : 1) Sansasilia. (2015) yang memperoleh hasil variabel rasio likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas dan variabel rasio solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, 2) Manurung dan Johan. (2015). Hasil penelitian menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas secara parsial dan solvabilitas berpengaruh

terhadap profitabilitas secara parsial, 3) Rahmah. (2016). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif likuiditas, aktivitas terhadap profitabilitas, sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

### Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual dalam penelitian nampak pada Gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1  
Rerangka Konseptual

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh *Total Assets Turnover* Terhadap *Return on Asset*.

*Total assets turnover* merupakan rasio antara jumlah aktiva yang dipakai dengan jumlah penjualan yang didapatkan selama periode tertentu. Rasio ini adalah untuk mengukur seberapa jauh aktiva yang sudah digunakan dalam kegiatan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Jika dalam menganalisis rasio ini selama beberapa periode menunjukkan suatu trend yang cenderung meningkat, memberikan gambaran bahwa semakin efisien penggunaan aktiva sehingga meningkat (Sawir, 2010). Sedangkan TATO dipengaruhi oleh besar-kecilnya penjualan dan total aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. Karena itu, TATO dapat diperbesar dengan menambah aktiva pada satu sisi dan pada sisi lain diusahakan agar penjualan dapat meningkat relatif lebih besar dari peningkatan aktiva atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan pengurangan relatif terhadap aktiva. Semakin tinggi angka perputaran aktiva, semakin efektif perusahaan mengelola asetnya. Semakin besar TATO akan semakin baik karena semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan. Profitabilitas yang meningkat karena dipengaruhi oleh TATO (Brigham dan Houston, 2001). Dengan demikian sangat dimungkinkan bahwa hubungan antara TATO dengan profitabilitas adalah positif. Dari uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*.

#### Pengaruh *Debt to Assets Ratio* Terhadap *Return on Asset*.

*Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang (leverage) terhadap *total Assets* yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Secara matematis DAR yaitu perbandingan antara total hutang atau *total debts* dengan *total Assets* . Kebijakan pendanaan yang tercermin dalam *debt to assets ratio* (DAR) sangat mempengaruhi pencapaian laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi DAR akan mempengaruhi besarnya laba (*return on asset*) yang dicapai oleh perusahaan. DAR merupakan salah satu dari rasio leverage, dari sudut pandang manajemen keuangan, rasio leverage keuangan merupakan salah satu rasio yang banyak dipakai untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Rasio leverage membawa implikasi penting dalam pengukuran risiko finansial

perusahaan. Terdapat pengaruh negatif pada leverage keuangan yakni bahwa profitabilitas perusahaan berkurang sebagai akibat dari penggunaan hutang perusahaan yang besar, sehingga dapat menyebabkan biaya tetap yang harus ditanggung lebih besar dari *operating income* yang dihasilkan hutang tersebut. Perusahaan dengan laba bertumbuh akan memperkuat hubungan DAR dengan profitabilitas yaitu dimana profitabilitas meningkat seiring dengan DER yang rendah. Semakin tinggi DAR menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi. Maka pengaruh antara DAR dengan Profitabilitas adalah negatif, (Brigham dan Houston, 2001). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:  
 $H_2$ : *Debt to Assets Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset*.

### **Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return on Asset*.**

*Current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang mampu membayar belum tentu mampu memenuhi segala kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Sebab proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan relatif tinggi dibandingkan dengan ramalan tingkat penjualan yang akan datang, akibatnya tingkat perputaran persediaan rendah menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih. Apabila aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil dibanding hutang lancar, maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perusahaannya. Hal ini dikarenakan modal kerja yang terlalu banyak dan mengakibatkan banyak dana yang menganggur, sehingga dapat menurunkan laba. Jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan mulai membayar tagihan-tagihannya (utang usaha) secara lebih lambat, meminjam dari bank, dan seterusnya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva lancar, rasio lancar akan turun, dan hal ini pertanda adanya masalah. Perusahaan menjaga likuiditas perusahaan dengan mengelola aktivasnya dengan baik. Sehingga tidak ada indikasi dana menganggur (*idle cash*) karena akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan, akibatnya ROA juga akan semakin kecil. Likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan memberi pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas. Rasio lancar yang rendah menunjukkan likuiditas jangka pendek yang rendah, rasio lancar yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar (likuiditas tinggi dan risiko rendah), tetapi mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* atau likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Semakin tinggi CR maka semakin rendah tingkat ROA, perbandingan terbalik antara profitabilitas dengan likuiditas, Namun semakin rendah CR juga mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas. Maka dapat disimpulkan bahwa CR yang terlalu tinggi maupun CR yang terlalu rendah mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas, masing-masing mempunyai risiko. Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut :  
 $H_3$ : *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017 yang memuat laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *pusposive sampling*. *Purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan

kriteria-kriteria dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:68) sehingga didapat sebanyak 7 (tujuh) perusahaan.

### Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

#### **Total Assets Turnover (TATO)**

*Total Assets Turnover (TATO)* merupakan efektifitas perusahaan dalam mengelola aset asetnya. *Total Assets Turnover (TATO)* dihitung dengan rumus :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

#### **Debt to Assets Ratio (DAR)**

*Debt to Assets Ratio (DAR)* merupakan perbandingan antara hutang dengan aset yang dimiliki perusahaan. *Debt to Assets Ratio (DAR)* dihitung dengan rumus :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

#### **Current Ratio (CR)**

*Current Ratio (CR)* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar dengan aktiva lancar. *Current Ratio (CR)* dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

#### **Return on Asset (ROA)**

*Return On Asset (ROA)* yaitu rasio atau perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. Rumus ROA dihitung dengan :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

### Teknik Analisis Data

#### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen untuk kinerja pada masing-masing perusahaan baik secara parsial maupun secara simultan. Sebelum melakukan uji linier berganda, metode mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang terbaik (Ghozali, 2013:105). Persamaan regresi linier berganda penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = a + b_1\text{TATO} + b_2\text{DAR} + b_3\text{CR} + e$$

Keterangan:

ROA = *Return On Asset*

a = Konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub> = Koefisien

TATO = *Total Assets Turnover*

DAR = *Debt to Assets Ratio*

CR = *Current Ratio*

e = *error term*

## **Uji Asumsi Klasik**

### **Uji Normalitas**

Tujuan pengujian ini untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data dalam model regresi. Model regresi yang baik yaitu distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan uji K-S.

### **Uji Multikolinieritas**

Tujuan pengujian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tak ada hubungan diantara variabel independen (Ghozali, 2013:105).

### **Uji Heteroskedastisitas**

Tujuan uji ini adalah mengetahui sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu observasi ke observasi lainnya atau tidak. Jika varians dari residual dari satu observasi ke observasi yang lain konstan maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. (Ghozali, 2013:139).

### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi..

## **Uji Kelayakan Model**

### **Uji F**

Uji t-statistik Uji F digunakan untuk menguji koefisien regresi secara simultan dari variabel independennya. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah variabel likuiditas dan variabel solvabilitas sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas.

### **Koefisien Determinasi**

Parameter statistik yang bisa mendeskripsikan korelasi antara suatu variabel dengan variabel yang lain yaitu R Square dan  $r$  (koefisien korelasi). R Square dengan simbol ( $R^2$ ) dan koefisien korelasi diberi simbol  $r$ . Koefisien determinasi yaitu nilai statistik yang bisa dipakai untuk mengetahui adanya pengaruh antara dua variabel. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari hasil regresi linier berganda mencerminkan taraf kejelasan yang bisa diberikan oleh model tersebut terhadap perubahan variabel terikat. Nilai  $R$  terletak diantara nilai 0 dan 1. Nilai R Square memperlihatkan persentase variasi nilai variabel terikat yang bisa diterangkan oleh model persamaan regresi yang diperoleh. Semakin dekat nol besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) suatu model persamaan regresi, artinya makin kecil pengaruh variabel bebas terhadap nilai variabel terikat. Sebaliknya, makin dekat dengan nilai satu besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) model persamaan regresi, makin besar juga pengaruh variabel bebas terhadap nilai variabel terikat.

### **Pengujian Hipotesis (Uji t)**

Pengujian statistik Uji t dipakai untuk melakukan uji koefisien regresi secara individu dari variabel bebasnya. Nilai t-hitung masing-masing koefisien regresi bisa dilihat dari hasil perhitungan aplikasi program komputer. Penetapan nilai t-statistik tabel ditetapkan pada taraf sig. 5% dengan  $df = (n-k-1)$ ,  $n$  yaitu total data dan  $k$  yaitu total variabel termasuk

intersep dengan kriteria uji adalah: Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak. Apabila  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  diterima.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan bagaimana karakteristik sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mendeskripsikan variabel *total assets turnover*, *debt to assets ratio*, dan *current ratio* serta *return on asset* dengan memaparkan nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata) dan standar deviasi untuk masing-masing variabel. Statistik deskriptif variabel penelitian secara ringkas bisa dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**  
Statistik Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TATO	35	,235137	1,102216	,68333823	,214682210
DAR	35	,459765	,840709	,66100642	,115563812
CR	35	1,002252	2,005966	1,40807737	,228249437
ROA	35	-,248771	,140244	,03712771	,058573597
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 1 memperlihatkan *mean* yang dihasilkan dari TATO, DAR dan CR lebih besar dari standar deviasi mengartikan bahwa sebaran nilai variabel tersebut cukup baik, tidak terjadi kesenjangan nilai yang cukup besar antara TATO, DAR dan CR terendah (minimum) dan tertinggi (maksimum) selama periode 2013-2017. Sedangkan nilai *mean* ROA lebih kecil dari standar deviasinya. Kondisi ini memperlihatkan sebaran nilai ROA tidak baik, terjadi kesenjangan nilai yang cukup besar antara ROA terendah (minimum) dan tertinggi (maksimum) selama periode 2013-2017.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier berganda digunakan untuk mengetahui arah Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah untuk menguji hipotesis yang sudah diajukan dalam penelitian ini. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh *independent variable* (variabel bebas) terhadap *dependent variable* (variabel terikat). Hasil perhitungan regresi linier berganda disajikan dalam Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**  
Rekapitulasi Hasil Uji Regression

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	$t_{\text{hitung}}$	Sig.
TATO	0,031	0,630	0,533
DAR	0,180	1,724	0,095
CR	0,145	3,051	0,005
Konstanta	-0,308		
Sig. F	0,029		
R	0,499		
R <sup>2</sup>	0,249		

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2 persamaan regresi yang didapat adalah  $ROA = -0,308 + 0,031 TATO + 0,180 DAR + 0,145 CR$ . Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diuraikan; 1) konstanta merupakan intersep variabel terikat jika variabel bebas = 0 hal ini menunjukkan variabel *total assets turnover, debt to assets ratio, current ratio* yang digunakan dalam model penelitian ini adalah -0,308 menunjukkan bahwa jika variabel *total assets turnover, debt to assets ratio, current ratio* = 0 atau konstan, maka variabel *return on asset* akan sebesar - 0,308, 2) koefisien yang ditunjukkan variabel TATO, DAR dan CR bernilai positif, memperlihatkan adanya hubungan searah antara tersebut dengan *Return on Asset*.

**Asumsi Klasik**

**Normalitas**

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov nampak pada Tabel 3 berikut :

**Tabel 3**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,05074666
Most Extreme Differences	Absolute	,170
	Positive	,123
	Negative	-,170
Kolmogorov-Smirnov Z		1,005
Asymp. Sig. (2-tailed)		,265

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan nilai Asym.Sig adalah 0,265 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal. Dengan demikian maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

**Multikolinieritas**

Hasil pengujian multikolinieritas yang telah dilakukan nampak pada Tabel 4 sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Nilai Tolerance dan Variance Inflation Faktor**

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
TATO	0,763	1,310	Non Multikolinieritas
DAR	0,569	1,759	Non Multikolinieritas
CR	0,703	1,423	Non Multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa besarnya nilai tolerance variabel dependen > 0,10 sedangkan besarnya nilai VIF variabel dependen <10. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas dalam model regresi yang digunakan dan variabel dapat digunakan dalam penelitian.

### Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas yang telah dilakukan nampak pada Tabel 5 sebagai berikut :

**Tabel 5**  
**Heteroskedastisitas**

		TATO	DAR	CR	ABS_RS
TATO	Pearson Correlation	1	,485**	-,235	,000
	Sig. (2-tailed)		,003	,174	1,000
	N	35	35	35	35
DAR	Pearson Correlation	,485**	1	-,544**	,000
	Sig. (2-tailed)	,003		,001	1,000
	N	35	35	35	35
CR	Pearson Correlation	-,235	-,544**	1	,000
	Sig. (2-tailed)	,174	,001		1,000
	N	35	35	35	35
ABS_RS	Pearson Correlation	,000	,000	,000	1
	Sig. (2-tailed)	1,000	1,000	1,000	
	N	35	35	35	35

Sumber: Data Sekunder diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* yang terlihat pada Tabel 5 diketahui bahwa *scatterplot* membentuk titik-titik yang menyebar secara acak tidak membentuk pola tertentu serta berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini berarti model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

### Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi yang telah dilakukan nampak pada Tabel 6 sebagai berikut :

**Tabel 6**  
**Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,499 <sup>a</sup>	,249	,177	,053145446	1,748

Sumber: Data Sekunder diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang terlihat pada Tabel 6 diketahui bahwa data dalam penelitian ini sebesar 1,748, hal ini berarti nilai ini terletak antara -2 dan 2, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

### Pembahasan

#### Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return on Asset*

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini yaitu variabel *total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal *return on asset*. Nilai signifikansi variabel *total assets turnover* pada pengujian statistik parsial (uji t) adalah 0,533 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 0,031. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama tidak terbukti (tidak dapat diterima). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel *total assets turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.



Hasil yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan dari variabel *total assets turnover* terhadap *return on asset* kemungkinan perusahaan yang memiliki aktiva dengan jumlah besar belum dapat menciptakan profitabilitas yang sudah direncanakan. Perusahaan tidak efektif menggunakan aset/aktiva yang ada untuk mendapatkan laba.

### **Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Return on Asset***

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini yaitu variabel *Debt to Assets Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Nilai signifikansi variabel *Debt to Assets Ratio* pada pengujian statistik parsial (uji t) adalah 0,095 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 0,180. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua tidak terbukti (tidak dapat diterima). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel *Debt to Assets Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian *Debt to Assets Ratio* perusahaan apakah semakin tinggi atau rendah tidak mempengaruhi *return on asset*. Arah hubungan positif (searah) menunjukkan bahwa semakin tinggi *Debt to Assets Ratio* berarti semakin tinggi rasio *return on asset*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian *Debt to Assets Ratio* tidak mempengaruhi *return on asset* kemungkinan disebabkan perusahaan konstruksi yang listed di BEI lebih menggunakan pendanaan bukan dengan menggunakan jaminan aset yang dimiliki. Sebab, perusahaan konstruksi ini sebagian besar merupakan perusahaan pesero (BUMN) dimana pendanaan lebih banyak menggunakan pernyataan modal pemerintah.

### **Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Asset***

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini yaitu variabel *Current Ratio* (likuiditas perusahaan) berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Nilai signifikansi variabel *Current Ratio* pada pengujian statistik parsial (uji t) adalah 0,005 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 0,145. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga terbukti (dapat diterima). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Arah hubungan variabel likuiditas (CR) dan *return on asset* positif. Hal ini menunjukkan penilaian *Current Ratio* perusahaan semakin tinggi akan diikuti oleh peningkatan *return on asset*. Likuiditas yang tinggi memiliki arti perusahaan likuid dan mampu membayar utang lancarnya. Kondisi likuiditas yang likuid tersebut mengindikasikan perusahaan terhindar dari likuidasi karena tidak mampu membayar hutang lancarnya. Perusahaan yang likuid akan fokus menjalankan usahanya dan mampu menghasilkan laba (ROA).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa *total assets turnover* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return on asset* pada perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017 dengan nilai signifikansi  $0,533 > 0,05$ ; 2) berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa *debt to assets ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return on asset* pada perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017 dengan nilai signifikansi  $0,095 > 0,05$ ; 3) berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return on asset* pada perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017 dengan nilai signifikansi  $0,005 < 0,05$ .

### Keterbatasan Penelitian

Dari hasil pembahasan ini maka dapat disampaikan beberapa keterbatasan penelitian antara lain; 1) jumlah sampel penelitian ini hanya 7 perusahaan dengan periode laporan keuangan 5 tahun sehingga kurang menggambarkan kondisi secara keseluruhan populasi, 2) variabel independen penelitian ini hanya tiga variabel yaitu *total assets turnover*, *debt to asset ratio*, *current ratio*, sedangkan masih banyak variabel independen yang berpengaruh terhadap *return on asset*.

### Saran

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disarankan: 1) untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel dari perusahaan *go public* terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan memperluas populasi penelitian dengan tidak membatasi hanya pada perusahaan yang masuk sub sektor konstruksi, sehingga akan didapatkan hasil yang lebih representatif, 2) penelitian selanjutnya juga diharapkan bisa menambah rentang waktu penelitian sehingga data observasi yang digunakan dalam penelitian lebih banyak dan bisa mendapatkan hasil yang signifikan, 3) berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, dapat diketahui nilai R Square dalam penelitian ini sebesar 24,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *return on asset* dapat dijelaskan oleh variabel *total asset turnover*, *debt to asset ratio*, *current ratio* hanya sebesar 24,9%. Sedangkan sisanya sebesar 75,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini. Untuk itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengambil variabel bebas lain di luar model yang diduga mempunyai pengaruh terhadap *return on asset*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. dan J.F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan II*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS21 Update PLS Regresi*. Cetakan Ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi dan Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. (UPP) STIM YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S.S. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Persada. Jakarta.
- Horne dan T. Wachoviz. 2011. *Accounting Economics*. Translation. PT. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Penerbit Prenada Media. Jakarta.
- Manurung dan Johan. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Syariah Mandiri Indonesia (Studi kasus pada perusahaan real estate dan property Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2012). *Jurnal Manajemen* 18(2) : 1-18.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Liberty. Yogyakarta.
- Prastowo, D dan R. Juliaty. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. YKPN. Yogyakarta.
- Rahmah. 2016. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha* 4(1) : 1-18.
- Riyanto, B. 2008. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Cetakan Kesepuluh. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sansasilia. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Manajemen* 4(6) : 1-18.
- Sawir, A. 2010. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

- Suharli. 2014. Pengaruh Profitability dan Invesment Opportunity Set Terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan Likuiditas Sebagai Variabel Penguat. *Jurnal Ekomomi Akuntansi*. 1(1) : 9-17.
- Syamsudin, L. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Warsono. 2012. *Model Pembelajaran Aktif dan Teaching Methods*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Wild. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Delapan. Buku Kesatu. Alih Bahasa : Yanivi dan Nurwahyu. Salemba Empat. Jakarta.